

KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

¹ Ainus Syuhud, ² Khairuddin Bangun, ³ Dian Masrura

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: Ainussyuhud00@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: khairuddinbangun@gamil.com

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: 23204021005@student.uin-suka.ac.id

Abstract : *This study aims to reveal the Religious Moderation-Based Pie Learning Policy at the State Islamic University of North Sumatra, Medan, by focusing on: 1. Religious Moderation Policy Conducted at the North Sumatran Islamic State University Medan, 2 The implementation of the policy by PAI Lecturers in Religious Moderation-Based Learning in State Islamic University of North Sumatra, Medan, 3. Student Responses to the Policy of Pie Learning Based on Religious Moderation at State Islamic University of North Sumatra, Medan. This article uses a qualitative approach. Data was collected by using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions, checking the validity of the findings by extending participation, source triangulation techniques, theories, methods and persistence of observations. The results of the study illustrate that: 1. UINSU Medan has implemented several policies that support religious moderation, such as the integration of courses with various moderating values, integration of student community service activities based on the values of religious moderation, and collaboration between the Islamic State University of North Sumatra Medan and IAIN loksemawe. to improve the policy of independent learning and religious moderation in the campus environment, 2. Lecturers have internalized religious moderation in learning, 3. Student statements that there are policies carried out by the campus to meet diverse moderation in the campus area, such as the existence of various moderation values that included in the sub-sub-discussions of several courses, counseling on religious moderation in KKN, seminars on religious moderation from campus parties, etc.*

Keywords: *Implementation, Moderation of various, Islamic religious education.*

Pendahuluan

Setiap agama memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal menuntut manusia untuk sepenuhnya mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui kepatuhan terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, dimensi horizontal mengharuskan manusia berbuat baik kepada sesama, termasuk hewan dan benda mati. Kedua dimensi ini berbeda tetapi saling melengkapi. Kesadaran teologis (vertikal) harus tercermin dalam tindakan terhadap sesama makhluk (horizontal), dan sebaliknya, perilaku keagamaan horizontal harus memiliki dasar teologis yang kuat. Manusia, dengan keunggulan akal dan moralnya, diciptakan untuk menjadi pemimpin dan pengelola bumi sesuai dengan mandat Tuhan (Nuraisyah, 2022). Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, sehingga ajarannya harus diwujudkan sebagai solusi untuk mengatasi

berbagai masalah bangsa. Salah satu masalah yang dihadapi adalah radikalisme, yaitu pemikiran dan tindakan yang menekankan pemahaman agama yang keras dan ekstrem, mengabaikan nilai-nilai moderat dan lembut. Para ekstremis sering terjebak dalam praktik beragama yang membela keagungan Tuhan tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan. Padahal, menjaga kemanusiaan adalah inti dari ajaran agama (Gunawan et al., 2021).

Pendidikan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan pendidikan nasional. Dalam kondisi ini, agama memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam pendidikan nasional. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang moderat serta bertanggung jawab. (P. R. Indonesia, 2003) Pendidikan agama memberikan pengetahuan dan membangun sikap kepribadian peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran agamanya. Hal itu dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah PAI pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (R. Indonesia, 2007).

Ketentuan Peraturan pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada prinsipnya mengarahkan satuan pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) memberikan pembelajaran pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang benar dan baik sehingga terciptanya penganut agama yang taat serta terhindar dari ajaran-ajaran yang menyimpang atas nama agama. Dengan pendidikan agama, setiap penganut agama selain memiliki pengetahuan ajaran agama yang cukup juga memiliki kesadaran untuk mengejawantahkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia tidak hanya memiliki kesalihan individu tetapi juga kesalihan sosial. Secara individu ia akan menjadi penganut agama yang taat menjalankan ajaran agamanya sekaligus mampu menjalin kehidupan yang harmoni dengan setiap penganut agama baik seagama maupun antar agama (Choli, 2019).

Moderasi beragama adalah usaha untuk mencapai kebaikan, persaudaraan, dan kemaslahatan, yang dapat diwujudkan melalui pendidikan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam kurikulum formal maupun non-formal, diyakini mampu mengurangi atau mencegah perilaku radikal, intoleran, dan merusak kerukunan umat beragama di Indonesia. Konsep moderasi beragama mulai populer pada tahun 2019, ketika Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menetapkan tahun tersebut sebagai Tahun Moderasi Beragama. Gagasan ini menjadi fokus utama dalam kegiatan akademik dan keagamaan, khususnya di Kementerian Agama dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Lukman Hakim menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai karakter khas keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (Selvia et al., 2022).

Pendidikan moderasi beragama sangat penting di Indonesia karena negara ini memiliki masyarakat yang sangat plural dan multikultural. Indonesia terdiri dari berbagai etnis, suku, agama, dan budaya. Keragaman ini tentu membawa perbedaan yang bisa memicu konflik atau gesekan sosial. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama hadir untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Tujuannya adalah memastikan praktik beragama tetap inklusif dan tidak mengabaikan wawasan kebangsaan. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, pemerintah tetap memfasilitasi semua agama tanpa terkecuali. Misalnya, Indonesia memiliki banyak hari libur nasional yang didasarkan pada perayaan agama-agama berbeda. Selain itu, pemerintah juga melestarikan berbagai ritual budaya dan adat istiadat lokal untuk menjaga harmoni sosial. Peran pemerintah dalam hal ini sangat penting untuk mewujudkan moderasi beragama (Lutfiyani & Ashoumi, 2022).

Namun demikian, realitanya hingga saat ini masih banyak penganut agama bukan hanya penganut Islam yang masih melakukan berbagai aktivitas dan gerakan yang bertentangan dengan ajaran agama dengan mengatasnamakan agama. Selama dua dekade terakhir, kehidupan beragama di Indonesia banyak diwarnai dengan berbagai perubahan dramatis khususnya yang terjadi dalam komunitas Islam. Dengan kedudukan Islam adalah agama yang dianut lebih dari 80% dari total penduduk Indonesia, setiap perubahan yang terjadi dalam komunitas Islam dengan mudah dapat dilihat dan dianalisis oleh para akademisi yang melakukan studi mendalam tentang masalah tersebut. Salah satu perubahan yang mencolok adalah tumbuhnya militansi beberapa kelompok muslim yang memiliki cita-cita menjadikan Islam Indonesia menjadi Islam yang murni dalam pandangan mereka. Padahal selama lebih dari seabad, banyak gerakan Islam yang memberikan kontribusi signifikan baik bagi perkembangan Islam itu sendiri maupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Arifin, n.d.)

Hingga saat ini penyebaran paham terorisme berakar dari pemikiran fundameltalis-radikal yang terus berkembang. Di Indonesia penyebaran paham radikalisme yang mengarah kepada tindakan intoleran telah menyebar ke segala aspek di Masyarakat bahkan paham tersebut telah merumput di sejumlah lembaga pendidikan tinggi. Penelitian dari lembaga antiterorisme seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bila penyebaran paham radikalisme telah mengakar hingga lingkungan pendidikan. Data yang dipaparkan setidaknya hingga tahun 2019, terdapat 10 kampus di Indonesia yang terpapar paham radikalisme. Bahkan survey yang telah dilakukan oleh Badan Intelijen Negara (BIN) Republik Indonesia di tahun 2017 ditemukan realita bahwa sebanyak 39 persen mahasiswa yang tersebar di 15 provinsi di Indonesia terpapar paham gerakan radikal. Dari kenyataan tersebut sudah seharusnya lembaga perguruan tinggi ikut bertanggung jawab atas persoalan nalar berfikir yang melahirkan terorisme (Santoso, 2020).

Mahasiswa sebagai generasi persiapan yang akan mengisi perkembangan peradaban yang maju dan modern di masa depan sejatinya membutuhkan pengetahuan yang menyeluruh tentang paham radikal. Kampus bertugas mencetak kader-kader calon penerus bangsa yang berkemajuan, beradab dan berdaya saing tinggi. Di kampus mahasiswa dididik untuk bersikap religius dan nasionalis. Untuk menghindarkan mahasiswa dari pemikiran-pemikiran berhaluan garis keras maka penting bagi setiap mahasiswa dikenalkan dengan urgensi pengetahuan, pandangan mahasiswa tentang radikalisme, paling tidak pada tataran kampus. Aktivitas-aktivitas mahasiswa tersebut tercermin dari perilaku dan kehidupannya selama dikampus. Kampus juga seharusnya memiliki pendeteksi yang dapat memantau perkembangan ideologi berhaluan garis keras yang dapat merusak generasi muda bangsa yang lebih baik sehingga Mahasiswa benar-benar mengenali kondisi zamannya dengan segala kenyataannya. Aktivitas-aktivitas mahasiswa sedini mungkin dapat dikelola dan diarahkan dengan baik agar pesan budi pekerti dapat tersampaikan dengan baik dan menjadi habit dari mahasiswa. Faktor ideologi merupakan satu penyebab munculnya paham radikalisme di Indonesia. Pertemuan mahasiswa dengan paham radikalisme di kampus dapat terjadi kapan saja. Hal ini dapat terjadi dari berbagai faktor diantaranya komunikasi antar mahasiswa dan jaringan lainnya. Mahasiswa merupakan salah satu anggota masyarakat akademis yang dapat melenturkan dan mempengaruhi keyakinan orang lain bahwa gerakan radikal hanya dapat menjaring kaum tak berpendidikan, akan tetapi realitanya radikalisme dianggap juga telah menjangkiti sebagian mahasiswa itu sendiri (Hidayati, n.d.)

Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi bersama Menteri Agama Republik Indonesia Fachrul Razi menghadiri acara silaturahmi Aparatur Sipil Negara Islam Negeri Sumut, sekaligus pengukuhan Pusat Studi Moderasi Beragama Sumut di Gelanggang Mahasiswa Kampus UIN Jalan Sutomo Ujung Medan. Terkait dipilih Sumut menjadi daerah pertama yang melakukan pengukuhan Pusat Studi Moderasi Beragama, Gubernur pun mengatakan bahwa di Sumut memang telah lama memegang teguh saling menghargai antar pemeluk agama. Menag Fachrul Razi saat mengukuhkan pengurus Pusat Studi Moderasi Beragama Sumut mengucapkan selamat kepada para pengurus yang dikukuhkan, antara lain Ketua Zainul Fuad, Wakil Ketua Irwansyah dan Sekretaris Muhammad Jailani. Sebelumnya, Rektor UINSU Prof Dr Syahrin Harahap mengatakan, berbagai usaha terus dilakukan untuk memajukan kampus UINSU, salah satunya dengan mengukuhkan Pengurus Pusat Moderasi Beragama. "Semoga pengurus ini dapat melakukan penelitian dan sosialisasi dari hasil penelitiannya. Kenapa sampai saat ini Islam tidak mampu memimpin peradaban dunia, sebab kita setengah-setengah menerapkan ilmu di dalam Alquran dalam konteks keilmuan," ujarnya. Konsep integrasi ilmu yang universal, lanjut Syahrin, dimulai dari UINSU, dimana Presiden Indonesia Joko Widodo telah memunculkan titik nol peradaban Islam di Barus. "Itu menandakan bahwa daerah ini harus memunculkan tiang peradaban, sehingga daerah ini

menjadi pilar peradaban islam dimasa depan, mewujudkan Islam yang Rahmatan-lil-alamin (rahmat bagi semesta).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik, tapi tantangan besar muncul dari penyebaran radikalisme di kampus. Oleh karena itu, penelitian tentang kebijakan moderasi beragama di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) menjadi krusial. Tujuannya adalah mencari strategi efektif untuk mengatasi penyebaran paham radikalisme di lingkungan kampus dan mencetak generasi yang toleran, damai, dan kritis. Dari fenomena ini maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: "Kebijakan Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pai di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan".

Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data utama atau primer yang digunakan berupa persepsi kebijakan moderasi beragama pada pembelajaran PAI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan melakukan wawancara kepada kepala prodi PAI, dosen dan 21 mahasiswa. Sedangkan data sekunder berupa dokumen, buku dan karya ilmiah (artikel) yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai analisis data (A. Muhri Yusuf, 2014). Data yang telah terkumpul kemudian direduksi, disajikan, dan yang terakhir penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Pembahasan

Kebijakan Moderasi Beragama yang Dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal Nonislam. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami (Zainuddin, Muhammad, 2016).

Kebijakan Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan ke ekstriman penghindaran kekerasan, oleh karena itu kita tidak menyebutnya moderasi Islam Tetap moderasi beragama. Karena pada faktanya, keberagaman itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagaman itulah yang melahirkan sikap-sikap yang begitu sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mrereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah, sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman.kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena disitu akan saling menghormati, saling

menghargai, saling toleransi, jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, itu yang tidak diinginkan.

Berkenaan dengan Kebijakan moderasi beragama yang dilakukan daripada pihak kampus UIN Sumatera Utara telah mencapai beberapa terobosan atau program yang menunjang moderasi beragama baik di wilayah kampus maupun diluar kampus. Menurut Direktur Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) Kemenag RI Suyitno, menegaskan moderasi beragama dapat di Kebijakankan dalam kawasan kampus melalui tiga fungsi, yaitu: pendidikan, pengabdian kepada masyarakat dan penelitian. Pertama, pihak UIN Sumatera Utara telah melakukan inklusivisme dalam pendidikan perkuliahan, yang adanya insersi kurikulum terhadap moderasi dalam matakuliah yang relevan, sehingga pada mata kuliah yang relevan seperti mata kuliah PAI, Tafsir teamtik pendidikan islam, metodologi islam, tauhid, dan banyak lagi dari mata kulai prodi pai yang mana dimasukkan nilai nilai moderasi beragama.

Lalu yang kedua dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di kampus UIN Sumatera Utara telah mengarah dan juga melibatkan saran lintas agama atau moderasi beragama dalam kegiatan yang diselenggarakan, yang mana itu terlihat dari beberap kegiatan kkn daring dan juga luring yang menuntun mahasiswa dalam penyebaran moderasi beragama baik pada media social dan juga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan bersama masyarakat.

Selanjutnya yang ketiga pada riset moderasi beragama, adananya kerjasama yang dijalin dari pihak kampus UIN Sumatera Utara kepada pihak lain seperti adanya kolaborasi UIN Sumatera Utara dengan IAIN loksemawe untuk meningkatkan Kebijakan merdeka belajar dan moderasi beragama di lingkungan kampus, dan juga adananya kersa sama UINSU medan dengan PDIP dalam memperkuat moderasi beragama, dan juga kolaborasi UINSU medan dengan PEMKO medan dalam menyangga moderasi beragama di sumatera utara.

Selain daripad ketiga diatas masih banyak lagi yang diushakan ataupun diselenggarakan untuk menunjang moderasi beragama dikampus UIN Sumatera Utara, seperti hal nya sosialisasi dosen kepada mahasiswa berupa seminar nasional bertema " Nilai-nilai kerahmatan dalam membangun moderasi beragama" dan juga peluncuran buku berjudul "Moderasi Beragama Sumatera Utara Kontribusi Awal Tjong A Fie"

"Dalam buku itu disebutkan bahwa Tjong A Fie tidak memperdulikan setiap orang, apa agamanya, latar belakang budayanya, rasnya, dan dari kabilah mana dia datang. Tapi Tjong A Fie melihat itu semua sebagai suatu kekuatan daerah untuk membangun kehidupan yang lebih baik," ujar Rektor UIN Sumatera Utara. Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA mengatakan bahwa Tjong A Fie adalah seorang tokoh yang bukan seorang melayu, tapi ia telah banyak berkontribusi di Sumut dan diterima oleh masyarakat Deli. Kontribusi Tjong A Fie pun terus berlanjut hingga di akhir hidupnya. "Tjong A Fie 40 hari sebelum meninggalnya, ia telah berwasiat agar

semua hartanya diberikan kepada yayasan. Dan isi dari wasiatnya itu agar diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu," ungkap Wakil Rektor II UIN SU.

Implementasi kebijakan yang Dilakukan Dosen PAI dalam Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Agar tercapainya tujuan pendidikan yang ada pada uiversitas maka peran dosen sangat lah penting, karena pada dasarnya dosenlah yang akan menjadi penggerak dalam sebuah program pembelajaran, maka dari itu peran dosen sangat lah penting, termasuk dalam Kebijakan pembelajaran berbaisi moderasi beragama.

Peran yang dilakukan oleh dosen PAI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam merepkan moderasi beragama dengan cara mengintragasikan anatar mata kuliah yang ada dengan nilai nilai moderasi beragama, karena pada dasarnya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sendiri tidak menjadikan moderasi beragam sebagai mata kuliah tersendiri, melainkan integrasi dengan mata kuliah lainnya, seperti PAI, tauhid, Tafsir tematik pendidikan islam, pendidikan multicultural, dll.

Menurut pengakuan salah satu dosen UIN Sumatera Utara yaitu bapak Muhammad Al- Farabi selaku dosen pada mata kuliah Tafsir tematik pendidikan islam, mengatakan internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran itu memang disadari atau tidak disadari kurikulum kita di UIN Sumatra Utara itu mengikuti petunjuk kurikulum Nasional di lingkungan kampus. Moderasi beragama itu bukan sesuatu yang asing di lingkungan UIN Sumatera Utara, terutama di pembelajaran PAI, moderisasi beragama itu juga bukan sebatas toleransi antar umat beragama tetapi juga bagaimana menyikapi ajaran agama Islam secara internal bagi penganutnya. ke seimbangan sikap seorang muslim terhadap isi duniawi dan ukhrawi itu moderasi juga.

Dan juga beliau mengatakan di UIN Sumatera Utara menerapkan paradigma keilmuan berbasis wahdatul ulum untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, ilmu duniawi dan ukhrawi, jadi juga para dosen yang tergabung didalamnya merumuskan, supaya dalam silabus mata kuliah di universitas, itu ada 13 mataliah dimasukkan nilai-nilai Integrasi ilmu dan moderasi beragama di antaranya itu ada beberapa matakuliah yang terkait dimasukan pesan-pesan moderasi beragam terutama sejarah peradaban Islam dan kemudian juga mata kuliah ilmu tauhid dan banayak lagi matakuliah yang lainnya.

Respon Mahasiswa Terhadap Kebijakan Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pai di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Berdasarkan persepsi mahasiswa tentang moderasi beragama dalam pembelajaran pai dapat disimpulkan bahwa memang Kebijakan pembelajaran moderasi beragam di UINSU medan sangatlah penting bagi mahasiswa maupun mahasiswa untuk agar dapat memilki pemahaman yang benar sehingga kelak akan menjadi salah satu tameng dalam masyarakat karena sejatinya juga mahasiswa maupun mahasiswa adalah pondasi dalam pengembanagan masyarakat.

Dari respon mahasiswa maupun mahasiswi bahwa dosen mata kuliah sudah menjelaskan tentang hal-hal yang terkait pada moderasi beragama dengan sangat jelas dan juga mudah untuk dipahami.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui pengamatan tentang Kebijakan moderasi beragama di UINSU medan seperti yang dikatan Hasan Basri mahasiswa PAI UINSU medan, memang sudah berjalan dengan baik hingga saat ini yang mana pertama memang benar adanya masukan masukan sub materi berupa moderasi beragama pada pembelajaran PAI, lalu adanya gagasan gagasan materi berupa moderasi beragama pada kkn di UINSU yang mana itu bisa dilihat dari hasil hasil kerja mahasiswa maupun mahasiswi pada saat melakukan kkn (kuliah kerja nyata), selanjutnya juga adanya kerjasama sama atau kolaborasi yang dilakukakan pihak kampus untuk meningkatkan moderasi beragama, mulai dari kolaborasi UINSU medan dengan IAIN loksemawe untuk meningkatkan Kebijakan merdeka belajar dan moderasi beragama di lingkungan kampus, dan juga adanya kerjasama sama UINSU medan dengan PDIP dalam memperkuat moderasi beragama, dan juga kolaborasi UINSU medan dengan PEMKO medan dalam menyangga moderasi beragama di Sumatera Utara. Dan juga peneliti melihat bahwa mahasiswa UINSU medan memiliki toleransi tinggi, yang tercermin dari pandangan mereka terhadap moderasi beragama dan juga multicultural.

Hasil penelitian juga penting untuk penelitian selanjutnya tentang kebijakan moderasi beragama di UINSU Medan. Pertama, penelitian ini menunjukkan langkah-langkah yang sudah diambil oleh kampus dalam menerapkan kebijakan moderasi beragama, memberi dasar untuk mengevaluasi efektivitasnya. Kedua, peran dosen PAI dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap moderasi beragama juga terungkap, menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut tentang strategi dosen. Ketiga, respon positif mahasiswa menunjukkan relevansi dan efektivitas pendekatan ini, tapi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam pengalaman mahasiswa dan dampaknya. Ini akan membantu memperluas pemahaman tentang moderasi beragama di kampus dan memberikan rekomendasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan harmonis.

Kesimpulan

Dalam Kebijakan moderasi beragama di UIN Sumatera Utara setidaknya ada tiga penerapan pokok yang dilakukan, seperti: 1. Integrasi ilmu dengan nilai moderasi beragama, 2. Penerapan nilai nilai moderasi beragama pada penyelenggaraan kuliah kerja nyata (KKN), 3. Penelitian berupa kerja sama yang dilakukan pihak kampus UIN Sumatera Utara kepada pihak lain seperti adanya kolaborasi UIN Sumatera Utara dengan IAIN loksemawe untuk meningkatkan Kebijakan merdeka belajar dan moderasi beragama di lingkungan kampus.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dilakukan dosen PAI, sudah menunjukkan keseriusan dari beberapa penerapan nilai-nilai dari pada moderasi beragama. Pada implementasi yang dilakukan para Dosen PAI ialah dengan mengintegrasikan beberapa mata kuliah dengan nilai nilai

moderasi beragama sehingga ada sub sub bahasan yang nantinya menjadi wawasan bagi mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap moderasi beragama.

Dan respon mahasiswa terkait dengan kebijakan moderasi beragama pada pembelajaran pai di UINSU, mereka mengatakan memang benar adanya integrasi beberapa mata kuliah PAI pada nilai-nilai moderasi beragama, dan juga dalam penyampaian yang dilakukan dosen juga sangat jelas dan dapat dimengerti oleh para mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muhri Yusuf. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenadamedia Grup.
- Arifin, S. (n.d.). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: Strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
- Choli. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hidayati. (n.d.). Pandangan Mahasiswa Terhadap Radikalisme (Studi Penelitian Deskriptif di UIN Mataram). *Jurnal Penelitian Keislaman*.
- Indonesia, P. R. (2003). *UU RI No.20 Tahun 2003*. Acta Pædiatrica.
- Indonesia, R. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor:55 Tahun 2007 Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Arsip Negara Republik Indonesia.
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 9(2), 1–26. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- Nuraisyah, A. R. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55.
- Santoso, S. P. (2020). *Menjaga Stabilisasi Keamanan Negara*. Sleman: DEEPUBLISH.
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zainuddin, Muhammad, I. E. (2016). *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Malang: Uin Maliki Press februari.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License